

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bab ini membahas tentang bagian pendahuluan dari tugas akhir ini. Bab ini mencakup beberapa bagian diantaranya adalah latar belakang, judul proyek, tema perancangan, identifikasi masalah, tujuan proyek, metode perancangan, skema pemikiran, dan sistematika penulisan. Masing-masing bagian tersebut secara rinci dibahas sebagai berikut ini:

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Jumlah sepsies tumbuhan atau flora di Indonesia amatlah banyak. Sebagai negara megadiversity, kekayaan jumlah spesies flora (tumbuhan) Indonesia tidak perlu diragukan. Diperkirakan di seluruh dunia terdapat dua jutaan spesies tumbuhan yang telah dikenali dan 60% dari jumlah tersebut terdapat di Indonesia.

Indonesia memiliki sekitar 30 ribu hingga 50 ribu jenis tumbuhan. Namun, hanya sekitar 7.500 yang dapat digunakan untuk tanaman obat. Hal itu disampaikan peneliti LIPI Andria Augusta, Selasa (26/5). Ia mengatakan, berkaitan dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk kemakmuran bangsa. Selain Cina dan India, saat ini Indonesia termasuk negara timur yang terkenal sebagai penghasil obat.

Salah satu pengolahan tanaman obat di Indonesia yaitu jamu, jamu merupakan pengolahan dari tanaman obat yang dilestarikan secara turun-temurun sebagai warisan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih banyak digunakan, bukti ini dapat dilihat pada relief di Candi Borobudur maupun Candi Prambanan, pada dokumen kuno yang tertulis di daun lontar, maupun dalam kitab-kitab kuno seperti serat kawruh dan serat centhini dari Kerajaan Surakarta . Serat kawruh memuat 1734 resep jamu kuno yang terbuat dari bahan alam. Saat ini, penggunaan jamu sebagai obat dalam upaya prefentif maupun kuratif juga didukung oleh

Pemerintahan Indonesia yang telah menetapkan jamu obat tradisional sebagai produk asli Indonesia pada tanggal 27 Mei 2007.

Pada era moderen ini banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis dan manfaat dari tanaman obat. Disamping itu, penelitian tentang khasiat tanaman obat tersebut masih sangat jarang karena dianggap masih kurang menarik untuk diteliti. Banyak sekali tanaman-tanaman hias ataupun tanaman yang sering sekali berada di pekarang rumah memiliki manfaat untuk kesehatan, tetapi banyak orang yang tidak menyadarinya, hal itu disebabkan oleh minimnya ilmu pegetahuan, sumber daya manusia yang tidak peduli dengan lingkungan, dan kurangnya dukungan dari pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan pengolahan pada tanaman-tanaman tersebut.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi latar belakang dalam pembuatan *Medicinal Plants Garden*, yaitu sebuah kebun raya yang secara khusus memamerkan macam-macam tanaman obat yang ada di Indonesia, dengan tujuan bukan hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi dapat menjadi pusat informasi dan edukasi bagi warga Indonesia tentang tanaman obat dan cara pengolahannya.

1.2 Judul Proyek

Medicinal Plants atau Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit, melakukan fungsi biologis tertentu, hingga mencegah setangan serangga dan jamur.

Kata “*Garden*” diambil dari kata “*Botanical Garden*” atau” Kebun Raya”. Kebun raya adalah suatu lahan yang ditanami berbagai jenis tumbuhan yang ditujukan utuk keperluan koleksi, penelitian, dan konservasi. Selain untuk penelitian, kebun botani dapat berfungsi sebagai sarana wisata dan Pendidikan bagi pengunjung.

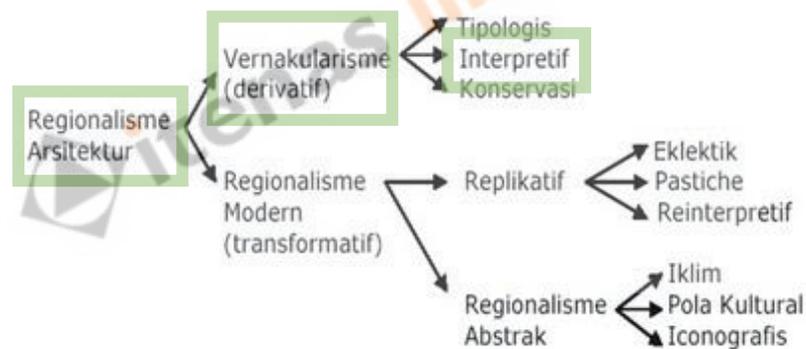
Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Medicinal Plants Garden* adalah suatu lahan yang berfungsi sebagai tempat penelitian, dan sarana wisata yang secara khusus memamerkan macam-macam tanaman obat yang ada di Indonesia.

1.3 Tema Perancangan

Pembahasan tema perancangan mencakup pengertian tema, latar belakang pemilihan tema, identifikasi masalah, tujuan perancangan, hingga penjelasan metode perancangan yang digunakan. Berikut ini adalah uraian dari tiap pembahasan:

1.3.1 Pengertian Tema

Regionalisme merupakan peleburan/ penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis,1985). Menurut William Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur Atau menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatunya Arsitektur Tradisional dan Arsitektur *Modern*. Berikut **Gambar 1.1** yang merupakan grafik turunan dari Regionalisme Arsitektur



Gambar 1.1 Turunan Tema Regional Arsitektur

Sumber : <https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/04/masalah-regionalisme-dalam-desain.html>, diakses 6 Februari 2020

Tema regionalisme arsitektur interpretatif ini diambil agar perancangan *Medicinal Plants Garden* memiliki nilai kontekstual dengan lingkungan sekitar, memiliki nilai budaya dan tentunya ramah terhadap alam.

Arsitektur memiliki aliran-aliran tersendiri, sama halnya dengan bidang seni lainnya. Salah satu aliran dalam arsitektur atau seni bangunan adalah *Art deco*. *Art deco* merupakan sebuah konsep arsitektur yang sulit didefinisikan karena memiliki

arti yang cukup luas. *Art deco* sendiri mengacu pada campuran gaya tradisional namun inovatif. Gaya ini diperkenalkan pertama kali di Prancis pada tahun 1925 dalam sebuah pameran yang bernama, *Exposition des Art decoratifs 2e Industriels Modernes*. Pada tahun 1926 di Kota New York, Amerika Serikat sudah ada bangunan yang memperlihatkan gaya *Art deco* yaitu pada bangunan The Chrysler Building.

Pada tahun 1930-an gaya bangunan ini masuk dan mulai berkembang di Hindia-Belanda. Salah satu arsitek yang berjasa dalam menyebarkan dan menerapkan aliran ini adalah Charles Prosper Wolff Schoemaker. Schoemaker sendiri merupakan Arsitek Belanda yang telah merancang beberapa bangunan di Bandung bergaya *Art deco*.

Gagasan arsitektur regional yang bersifat **transformatif**, tidak lagi sekedar meniru bangunan lama. Tetapi berusaha mencari bentuk-bentuk baru, dengan titik tolakekspresi bangunan lama baik yang visual maupun abstrak.

Gagasan arsitektur yang bersifat visual dapat dilihat dari usaha pengambilan elemen-elemen bangunan lama yang dianggap baik, menonjol atau ekspresif untuk diungkapkan kepada bangunan baru. Pemilihan elemen yang dianggap baik ini disebut elektik. Kemudian pastiche, atau mencampur baurkan beberapa elemen bangunan seperti ini juga dapat menimbulkan kesan ketidakserasian. Sedangkan reinterpretatif, adalah menafsirkan kembali bangunan itu dalam versi baru.

Penerapan regionalisme INTERPERATIF pada desain bangunan yaitu dengan mengkaitkan Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK) keduanya secara visual luluh menjadi satu kesatuan. Menurut Wondoamiseno, kemungkinan-kemungkinan pengkaitan tersebut adalah:

- a) Tempelan elemen AML pada AMK
- b) Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
- c) Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK
- d) Wujud AML mendominasi AMK
- e) Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AMK

Untuk mengatakan bahwa AML menyatu didalam AMK, maka AML dan AMK secara visual harus merupakan kesatuan (*unity*). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud menyatu bukan menyatu secara visual, misalnya kualitas abstrak bangunan yang berhubungan dengan perilaku manusia, maka secara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur ada tiga syarat utama yaitu adanya:

a) Dominasi

Dominasi yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi. Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material, maupun obyek-obyek pembentuk komposisi itu sendiri.

b) Pengulangan

Pengulangan didalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur, maupun proporsi. Didalam pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai irama atau repetisi agar tidak terjadi kesenadaan (*monotone*).

c) Kesenambungan dalam komposisi

Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya (*imaginer*) yang menghubungkan perletakan obyek-obyek pembentuk komposisi. Berikut **Gambar 1.2** yang merupakan gambar kesenambungan dalam komposisi.



Gambar 1.2 Komposisi Bangunan Art deco

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

Arsitek *Art deco* merupakan gaya desain yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam sebuah pameran dengan tema “*Les Annees 25*” sebagai acara peninjauan Kembali terhadap pameran “*l’Expositioan Internationale Decoratifs et Industriels Modernes*” yang diselenggarakan pada tahun 1925 di Paris. Istilah *Art deco* ditulis dalam sebuah katalog yang diterbitkan oleh *Musee des Arts Decoratifs* di Paris. Semenjak saat itu nama *Art deco* mengacu pada desain seni yang sedang populer dan modern.

Munculnya nama *Art deco* pada beberapa artikel membuat namanya semakin eksis. *Art deco* semakin mendapat tempat dalam dunia seni setelah terbit sebuah buku berjudul “*Art deco*” karangan Bevis Hillier di Amerika tahun 1969.

Paris dinilai sebagai pusat seni desain *Art deco*. Hal ini dapat dilihat dari model furniture buatan Jacques-Emile Ruhlmann, yang dikeal sebagai ahli desainer gaya *art deco* yang terbaik. Gaya *art deco* menggambarkan maskulinitas dengan garis-garis yang tegas. Hal ini dipengaruhi oleh Revolusi Industri di Inggris pada penghujung abad ke-19, Ketika mesin pabrik pada saat itu akhirnya mampu menciptakan suatu hal yang sulit diciptakan oleh manusia, salah satunya adalah garis lurus.

Desain *art deco* memberikan kebebasan berseni bagi desainer interior pada desain interior yang dibuatnya. Modern dapat diartikan sebagai berani tampil dan baru, serta tampil lebih menarik dari yang lain dan tidak kuno. Semua hal tersebut

diwujudkan dengan pemilihan warna mencolok, proporsi yang tidak biasa, penggunaan material terbaru, dan dekorasi yang megah.

Gaya *art deco* pada saat itu tidak hanya ditemukan pada bangunan saja, tetapi berkembang sebagai gaya hidup kaum kelas atas. Mulai dari gaya fashion, perhiasan, furniture, bentuk radio, kamera, hingga bentuk mobil terpengaruh oleh gaya ini. Walaupun *art deco* sangat digemari oleh masyarakat saat itu, sayangnya gaya ini secara resmi lenyap Ketika dunia mengalami keruntuhan akibat Perang Dunia II yang secara berkecamuk.

Gaya *Art deco* pada saat itu tidak hanya ditemukan pada bangunan saja, tetapi berkembang sebagai gaya hidup kaum kelas atas. Mulai dari gaya *fashion*, perhiasan, furnitur, bentuk radio, kamera, hingga bentuk mobil terpegaruh oleh gaya ini. Walaupun *Art deco* sangat digemari oleh masyarakat saat itu, sayangnya gaya ini secara resmi lenyap ketika dunia mengalami keruntuhan akibat Perang Dunia II yang sedang berkecamuk.

a) **Adanya Ziggurat.**

Ziggurat adalah struktur bertingkat yang terlihat seperti tangga. Gaya arsitektur art deco sebetulnya terpengaruh oleh gaya arsitektur purba dari Babilonia dan Mesir. Ziggurat merupakan sebutan bagi punden berundak dari peradaban Mesopotamia dan juga merupakan cikal bakal Piramida Mesir. Berikut **Gambar 1.3** yang merupakan gambar ziggurat dalam Ar Deco



Gambar 1.3 Ziggurat dalam Art deco

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

b) **Sisi bangunan melengkung.**

Sisi bangunan berbentuk melengkung merupakan ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari bangunan bergaya art deco. Akan tetapi, tidak semua sisi bangunan menggunakan sudut melengkung, hanya satu atau dua bagian sisi bangunan. Berikut **Gambar 1.4** yang merupakan gambar sisi bangunan lengkung dalam *art deco*.



Gambar 1.4 Sisi bangunan melengkung dalam *Art deco*

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

c) **Atap datar.**

Art deco juga merupakan turunan dari gaya kubisme yang sangat mengagungkan bentuk kubus. Maka, seringkali bangunan art deco memiliki atap yang datar, tidak miring seperti bangunan kebanyakan. Atap bergaya art deco juga biasanya dihiasi dengan parapet (penghalang pendek di tepian atap) atau bahkan menara. Berikut **Gambar 1.5** yang merupakan gambar atap datar dalam *art deco*.



Gambar 1.5 Atap Datar dalam *Art deco*

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

d) ***Glass block.***

Penggunaan glass block atau balok-balok kaca digunakan secara ekstensif sebagai pengganti jendela. Fungsinya adalah untuk memaksimalkan masuknya

cahaya ke dalam rumah. Berikut **Gambar 1.6** yang merupakan gambar penggunaan *glass block* dalam *art deco*.



Gambar 1.6 Glass Block dalam Art deco

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Febuari 2020

e) **Unsur abstrak pada desain.**

Salah satu ciri khas art deco yang paling terlihat adalah padu padan setiap detailnya yang kadang terlihat kontras, namun tetap serasi. Perpaduan dari berbagai bentuk, ornament, dan tekstur memberikan kesan abstrak tersendiri dan menjadikandesain art deco semakin menarik. Berikut **Gambar 1.7** yang merupakan gambar penggunaan unsur abstrak dalam desain *art deco*,



Gambar 1.7 Unsur Abstrak dalam desain Art deco

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Febuari 2020

f) **Warna yang variatif.**

Sebagai salah satu desain yang terkenal penuh dengan kreatifitas, pemilihan warna dalam desain art deco juga tidak mengenal Batasan. Bahkan, sering ditemukan penggunaan warna-warna terang yang mencolok dalam rumah bertema art deco. Berikut **Gambar 1.8** yang merupakan gambar penggunaan warna yang variatif dalam *art deco*.



Gambar 1.8 Warna yang Variatif dalam Art deco

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

g) **Material yang beragam.**

Material furniture yang digunakan dalam desain interior art deco sangatlah beragam. Hal ini ditunjukkan untuk menciptakan kesan serasi dalam dekorasi ruang. Namun, rumah bergaya art deco sering menggunakan beton sebagai material utamanya terutama untuk dinding rumah. Berikut **Gambar 1.9** yang merupakan gambar penggunaan material dalam *art deco*.



Gambar 1.9 Material dalam Art deco

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

h) **Furniture yang artistik.**

Kunci dalam desain art deco adalah keserasian dalam berbagai bentuk dan warna yang berbeda. Maka, furniture dengan kesan artistic sering kali digunakan. Berikut **Gambar 1.10** yang merupakan gambar penggunaan furniture yang artistic dalam *art deco*.



Gambar 1.10 Furniture yang artistic dalam *Art deco*

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Febuari 2020

i) **Karpet motif *Art deco*.**

Penggunaan karpet bermotif art deco dapat menjadi pilihan untuk rumah modern. Selain menambah nilai seni, penggunaan karpet dengan motif art deco juga memberikan nuansa berbeda pada ruangan. Berikut **Gambar 1.11** yang merupakan gambar penggunaan karpet motif *art deco*.



Gambar 1.11 Karpet Motif *Art deco*

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Febuari 2020

j) **Kaca besar.**

Penggunaan kaca besar dapat memberikan kesan luas pada ruangan dan kaca selalu menjadi elemen dekoratif yang diutamakan. Kaca besar dengan desain art deco yang geometris dapat menambah kesan artsy pada ruangan. Berikut **Gambar 1.12** yang merupakan gambar penggunaan kaca besar dalam *art deco*.



Gambar 1.12 Kaca Besar dalam *Art deco*

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

k) **Lampu hias bergaya *Art deco*.**

Saat ini lampu tidak hanya dinilai dari aspek fungsinya saja, tetapi juga dari segi estetika ruangan. Lampu hias bergaya art deco yang kental akan perpaduan warna dan bentuknya yang unik dapat membawa suasana baru pada rumah. Berikut **Gambar 1.13** yang merupakan gambar penggunaan lampu hias bergaya *art deco*.



Gambar 1.13 Lampu hias bergaya *Art deco*

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>, diakses 6 Februari 2020

1.3.2 Latar Belakang Tema

Karya arsitektur dapat meningkatkan persepsi (kesan) tentang tempat, bentuk dan atau budaya. Sebab, melalui karya arsitektur dapat diekspresikan identitas budaya bangsa atau sub kultur. Karenanya, arsitektur itu penting untuk menunjukkan keberadaan komunitas, bangsa atau etnik, budaya lokal, atau tradisi setempat. Umumnya kesan seperti ini dicari oleh pengunjung yang datang ke sebuah tempat tertentu. Regionalisme arsitektur diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara regional dan universal,

aplikasi desain dari tema ini mampu mencerminkan budaya setempat sekaligus mengadopsi teknologi baru, dengan demikian arsitektur mampu menumbuhkan rasa kebanggaan daerah sekaligus nasionalisme

Visi dari Kota Baru Parahyangan adalah sebagai Kota Pendidikan, yang mana dalam salah satu implementasinya yaitu, memberikan penamaan dalam setiap Kawasan dengan memakai kata TATAR dan diikuti dengan nama tokoh pada zama kerajaan. Terdapat pula beberapa Kawasan yang mengusung tema Kota Bandung tempo dulu, sehingga digunakannya konsep bangunan *Art deco*, untuk mengingatkan kembali dengan suasana Kota Bandung pada zama dulu.

Sehingga tema Regionalisme Interpretatif Konsep *Art deco* Pada Bangunan dipakai agar menambah identitas Kota Baru Parahyangan sesuai dengan visi dari kota baru parahyangan yaitu Kota Pendidikan.

1.4 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek perancangan, aspek bangunan, aspek tapak dan lingkungan.

1.4.1 Aspek Persoalan Perancangan

- Implementasi tema dan konsep pada tahap mendesain
- Merencanakan fungsi ruang dengan zoning dan alur sirkulasi yang teratur.
- Menciptakan kenyamanan dan keamanan pada fungsi bangunan yang akan dibangun.
- Analisa kebutuhan ruang untuk aktivitas primer, sekunder, dan tersier pada bangunan

1.4.2 Aspek Bangunan

- Bangunan dapat merespon iklim tropis sehingga bangunan efisien secara operasional.
- Menciptakan visualisasi bangunan yang menarik baik pada bagian luar ruangan maupun dalam ruangan sehingga memiliki potensi dari segi komersil.

- Bangunan yang ramah lingkungan dan menjadi daya tarik pengunjung serta menjadikan sarana rekreasi ini menjadi efek yang positif bagi masyarakat.
- Pemilihan sistem struktur pada bangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan estetika tetapi juga tidak melupakan kualitas.
- Memperhatikan hubungan antara sirkulasi bangunan dengan bangunan sekitar.
- Penggunaan material bangunan yang sesuai dengan konsep yang diambil namun tetap ramah lingkungan

1.4.3 Aspek Struktur

- Pemilihan sistem struktur pada bangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan estetika tetapi juga tidak melupakan kualitas.
- Pemilihan material struktur bangunan yang efektif dan efisien sehingga mempermudah layout interior.
- Menciptakan visualisasi bangunan yang menarik pada bagian dalam ruangan maupun luar ruangan sehingga memiliki potensi dari segi komersil

1.4.4 Aspek Tapak dan Lingkungan

- Rancangan bangunan menyikapi permasalahan serta potensi yang ada pada site maupun lingkungan sekitar site serta tidak boleh merusak lingkungan sekitar.
- Memperhatikan regulasi yang berlaku pada lokasi bangunan.
- Menciptakan lanskap yang baik dan mampu mendukung nilai estetika bangunan.
- Desain bangunan harus memperhatikan dan menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan dan iklim sekitar sebagai upaya untuk meminimalisir dampakdampak negatif dari lingkungan ke bangunan dan sebaliknya.
- Penggunaan material yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (alam).

1.5 Tujuan Proyek

- Merencanakan *botanical garden* yang memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi, informasi, dan edukasi.
- Meningkatkan perekonomian sekitar bangunan dengan menjadi pusat keramaian.
- Mewujudkan destinasi wisata yang aman, nyaman, menarik, dan mensejahterakan masyarakat.
- Mengoptimalkan sumberdaya alam yang khas sebagai pendukung terciptanya sarana rekreasi yang berwawasan lingkungan.
- Melestarikan dan melindungi adat dan budaya masyarakat sebagai jati diri daerah.
- Mengembangkan kekayaan dan kebudayaan serta merevitalisasi budaya sebagai karakteristik dan entitas daerah.

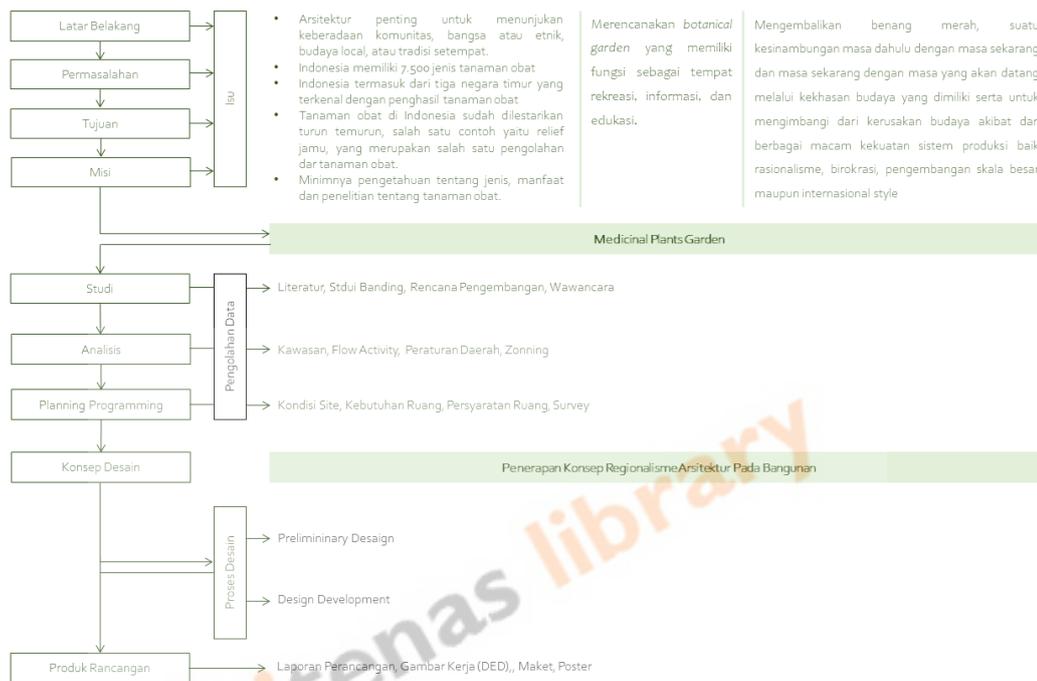
1.6 Metoda Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan bangunan Urban Bauholz Apartment ini adalah metode *five-steps-design-process*. Adapun tahap – tahap nya adalah sebagai berikut :

- **Tahap persiapan**, tahap ini meliputi pengenalan masalah yang akan dipecahkan, disebut juga identifikasi masalah yang mencakup tujuan, lingkup proyek, dan penentuan isu permasalahan.
- **Tahap perencanaan (*Programming*)**, yaitu tahap pengumpulan (*collecting*) dan analisis informasi, fakta, dan tentang proyek bangunan apartemen ini.
- **Pengajuan usul**, yaitu pengajuan proposal cara pemecahan masalah secara sederhana dari hasil analisis ke dalam suatu konsep rancangan dengan pendekatan desain bioklimatik.
- **Evaluasi**, yaitu tahapan diskusi dari hasil pengajuan konsep rancangan dan pengajuan alternatif – alternatif desain
- **Tindakan**, merupakan tahap pengembangan konsep rancangan yang dituangkan ke dalam gambar rancangan dan gambar konstruksi.

1.7 Skema Pemikiran

Berikut **Gambar 1.14** yang merupakan gambar skema pemikiran dalam perancangan *Medicina Plants Garden*, dengan menggunakan pendekatan regionalism arsitektur.



Gambar 1.14 Skema Pemikiran

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Laporan Perancangan Tugas Akhir Arsitektur ini dibagi menjadi beberapa bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan ini berdasarkan jenis materi pembahasannya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- **Bab 1: Pendahuluan**

Bagian ini menceritakan mengenai latar belakang proyek, judul proyek, tema perancangan, identifikasi masalah, tujuan proyek, metode perancangan, skema pemikiran, dan sistematika penulisan.

- **Bab 2: Tinjauan Teori dan Studi Banding**

Bagian ini menguraikan tentang tinjauan teori mengenai perancangan bangunan *Botanical Garden* dan studi banding mengenai bangunan Rekreasi.

- **Bab 3: Program dan Analisis Tapak**

Bagian ini menguraikan hasil mengenai studi-studi komparatif terhadap proyek dan tema yang dipilih. Penjelasan mengenai tinjauan kawasan perencanaan proyek meliputi deskripsi proyek, tinjauan lokasi, dan kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, potensi tapak, karakteristik bangunan) dan analisis tapak (eksisting tapak, batasan tapak, orientasi matahari, arah angin, sistem drainase, *view* ke dalam dan keluar tapak, vegetasi disekitar tapak, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi pejalan kaki), serta menguraikan kebutuhan – kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk membangun proyek bangunan apartemen berdasarkan hasil analisis alur aktivitas penggunaannya.

- **Bab 4: Konsep Perancangan**

Bagian ini menguraikan penjelasan mengenai elaborasi tema yang digunakan dan konsep – konsep perancangan bangunan *Medicinal Plants Garden*.

- **Bab 5: Kesimpulan Rancangan**

Bagian ini menguraikan penjelasan mengenai hasil rancangan proyek bangunan *Medicinal Plants garden*, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang